

BAB II

KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL

A. Hakikat Sastra

Keberadaan sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini karena orang dapat menjadi subjek sekaligus objek dalam karya sastra. Sastra tidak terbatas pada tulisan di selembar kertas, tetapi telah memainkan peran penting dalam kehidupan manusia sejak zaman kuno. Melalui sastra, manusia dapat mengkomunikasikan keinginannya kepada orang lain, dari masyarakat hingga pemerintah. Tidak perlu bingung bagaimana sastra terbentuk, karena "mereka" dapat ditemukan dan sangat dekat dengan kehidupan kita sehari-hari.

B. Pengertian Sastra

Sastra merupakan ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa. Bahasa digunakan secara istimewa pada karya sastra, terutama pada fungsi komunikasi untuk menyampaikan berita secara maksimal. Menurut Wicaksono (2017:3) berpendapat bahwa sastra merupakan ungkapan dari pengalaman penciptanya, berarti bahwa sastra tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup penyair, pengarangnya atau sastrawannya. Selanjutnya, Surastina (2018:3) juga mengemukakan bahwa sastra dalam arti khusus yang kita gunakan dalam konteks kebudayaan, adalah ekspresi dan perasaan manusia untuk mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang lahir dari perasaan seseorang.

Sastra lahir akibat dorongan dasar insan untuk mengungkapkan dirinya memberikan minat terhadap duduk perkara manusia dan kemanusiaan, memberikan minat terhadap realitas yang berlangsung sepanjang zaman. Selain itu, karya sastra timbul dari sesuatu yg menjadikan pengarang mempunyai rasa ikut merasakan di suatu peristiwa yang terdapat di dunia ini. Peristiwa tersebut

sangat mensugesti keadaan jiwa pengarang sehingga memunculkan kontradiksi batin yg mendorong buat memunculkan karya sastra. Sastra yang dilahirkan berasal di Sastrawan dibutuhkan dapat memberi kepuasan estetik dan intelek bagi orang lain atau pembaca. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Damariswara (2018:3) sastra dapat disimpulkan bahwa karya kreatif manusia (pengarang) yang dijadikan sebagai alat untuk memberikan petunjuk atau mengarahkan yang lebih baik melalui bahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra adalah suatu tulisan yang mengandung instruksi atau pedoman. Sastra mengandung makna ideal, istimewa, dan baik. Sastra merupakan ungkapan pikiran perasaan seseorang pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada disekitarnya, baik yang dialaminya maupun yang terjadi pada orang lain pada kelompok masyarakat.

C. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra dapat digunakan untuk menyampaikan informasi tentang kebenaran. Informasi yang terkandung dalam sebuah karya sastra disampaikan dengan sangat jelas dan tersirat oleh pengarangnya. Pada hakikatnya karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, dan melalui sastra dapat memberikan pemahaman tentang kehidupan nyata dan kehidupan fiksi.

Karya sastra adalah ekspresi batin seseorang yang diungkapkan melalui bahasa dan deskripsi, jembatan menuju realitas kehidupan, wawasan penulis tentang realitas kehidupan, imajinasi murni penulis (merekam peristiwa) atau keinginan intuitif penulis yang tidak ada hubungannya dengan itu. kenyataan hidup, atau campuran keduanya. Sari, dkk (2020: 2) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan aktivitas manusia yang hidup dalam masyarakat dengan segenap persoalan. Karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melengkapi kehidupan manusia. Suatu karya muncul disaat penyair mulai meluapkan perasaan hasil pemikiran dan imajinasinya.

Karya sastra mencerminkan sesuatu yang terjadi di dunia nyata, meski karya sastra digolongkan sebagai karya imajinatif. Namun, karya sastra dilandasi kesadaran dari segi kreativitas sebagai karya sastra oleh pengarang atau kreatornya. Karya sastra meski dinyatakan sebagai karya imajinatif bukan berarti isinya hanya hasil khayalan saja, karena di dalamnya terdapat pengkhayatan, perenungan, dan pengekspresian yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Karya sastra dapat bersumber dari adanya masalah dalam kehidupan manusia, misalnya interaksi sesama manusia, dengan lingkungan, dan dengan Tuhannya (Sulastri & Alimin, 2017: 159).

Karya sastra dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yaitu karya sastra imajinatif dan karya sastra nonimajinatif. Sastra imajinatif adalah sastra yang berupaya untuk menerangkan, menjelaskan, memahami, membuka pandangan baru, dan memberikan makna realitas kehidupan agar manusia lebih mengerti dan bersikap yang semestinya terhadap realitas kehidupan. Dengan kata lain, sastra imajinatif berupaya menyempurnakan realitas kehidupan walaupun sebenarnya fakta atau realitas kehidupan sehari-hari tidak begitu penting dalam sastra imajinatif. Sastra imajinatif memiliki ciri-ciri yaitu, bersifat khayalan, menggunakan bahasa konotatif dan memenuhi syarat estetika seni. Sedangkan ciri karya sastra nonimajinatif adalah karya sastra tersebut lebih banyak unsur faktualnya daripada khayalannya cenderung menggunakan bahasa *denotative* dan tetap memenuhi syarat estetika seni. Pembagian jenis sastra imajinatif diantaranya puisi, fiksi atau prosa naratif dan drama. Prosa fiksi yaitu cerita atau kisah yang diemban tokoh-tokoh tertentu dengan pemeran latar serta rangkaian dan tahapan cerita tertentu yang bertolak dari hasil khayalan atau imajinasi pengarangnya sehingga bisa menjalin sebuah cerita. Pembagian dari fiksi atau prosa naratif ada tiga yaitu novel, roman dan cerita pendek.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karya adalah alat yang dapat digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang berhubungan dengan kebenaran. Karya sastra juga merupakan hasil kreativitas manusia,

tidak hanya memiliki nilai keindahan, tetapi juga mengandung banyak pelajaran tentang makna hidup.

D. Hakikat Novel

Karya sastra merupakan hasil kehidupan jiwa yang terjelma dalam tulisan atau bahasa tulis yang mencerminkan peristiwa kehidupan masyarakat. Karya sastra juga sering dianggap suatu karya fiksi, salah satu karya sastra yang paling populer adalah novel. Novel merupakan karya fiksi yang banyak disukai oleh masyarakat luas khususnya remaja masa kini.

1. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa. Kisah di dalam novel merupakan hasil karya imajinasi yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang atau berbagai tokoh. Wicaksono (2017:71) mengatakan bahwa novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang (setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen) dan luas yang di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selanjutnya, Sugihastuti dan Suharto (2013: 43) mengungkapkan bahwa karya sastra (novel) merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Untuk mengetahui makna-makna atau pikiran tersebut, karya sastra (novel) harus dianalisis. Sementara itu, Sudjiman (Erlina, 2017:138) menyatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu karya sastra yang merupakan hasil imajinasi seorang pengarang yang menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia. Novel berjenis prosa

fiksi yang memiliki struktur yang bermakna serta menggambarkan kehidupan para tokoh yang disertai dengan berbagai masalah atau konflik.

2. Unsur-Unsur Novel

Novel adalah salah satu jenis karya sastra prosa yang memiliki jalinan cerita yang kompleks. Kekompleksan cerita dalam novel sering ditunjukkan dengan adanya konflik yang tidak hanya sekali muncul dalam novel. Selain itu, kekompleksan cerita dalam novel juga terlihat pada keterkaitan antara unsur-unsur dalam novel itu sendiri (Lubis, 2018:55).

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari dalam seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat. Menurut Damariswara (2018:6) mengemukakan unsur intrinsik adalah salah satu unsur yang membangun karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang terdapat di dalam sastra. Sejalan dengan pendapat di atas, Nurgiyantoro (2015:30) mengatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Selanjutnya, Erlina (2017:138) berpendapat bahwa unsur instrinsik merupakan pemahaman sebuah karya sastra yang berasal dari dalam karya sastra atau teksnya. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik terdiri dari penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik dalam sebuah novel meliputi tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat. Berikut merupakan penjelasan dari unsur-unsur intrinsik tersebut.

1) Tema

Tema merupakan salah satu unsur intrinsik pembangun cerita dalam novel. Tema adalah suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal, salah satunya dalam membuat tulisan. Menurut Adi

(2016: 44) mengatakan bahwa tema merupakan pokok pembicaraan dalam sebuah cerita atau dapat juga berarti pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Sejalan dengan pendapat di atas, Nurgiyantoro (2015:115) mengungkapkan bahwa tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Sementara itu, Sudjiman (Ruminten 2020:67) mengatakan bahwa tema adalah rumusan masalah atau pokok pikiran yang menjadi dasar cerita. Ide cerita yang mengubah karangan yang berdasarkan dari pandangan kehidupan, pengetahuan, pengalaman, emosi, dan imajinasi pengarang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tema adalah makna dasar cerita. Dengan demikian, tema dapat dipandang sebagai gagasan dasar umum, sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita.

2) Latar (*Setting*)

Latar adalah salah satu unsur pembangun cerita dalam sebuah novel. Latar atau *setting* merupakan keterangan mengenai ruang, waktu serta suasana terjadinya peristiwa-peristiwa didalam suatu karya sastra. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Adi (2016:49) mengatakan bahwa *setting* atau latar maksudnya tempat dan masa terjadinya cerita. Sebuah cerita haruslah jelas di mana dan kapan suatu kejadian berlangsung. Selanjutnya Ruminten (2020:69) mengemukakan bahwa latar disebut juga *setting* yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita. Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra yang membangun latar cerita. Sementara itu, Sugihastuti & Suharto (2013:168) menyatakan bahwa latar mempunyai fungsi untuk membuat cerita rekaan terasa

lebih hidup dan segar. Latar yang baik dapat mendeskripsikan secara lebih jelas peristiwa-peristiwa, perwatakan tokoh, dan konflik yang dihadapi tokoh cerita sehingga cerita tersebut terasa sungguh-sungguh terjadi seperti di dalam kehidupan nyata.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok menurut Nurgiyantoro (2015: 314), yaitu sebagai berikut:

a) Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata, misalnya Magelang, Yogyakarta, Juranggede, Cemarajajar, Kramat, Grojogan, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2015:314). Selanjutnya, Wicaksono (2017:217) mengatakan bahwa latar adalah tempat penunjukan pada lokasi peristiwa. Latar tempat menyorotkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah fiksi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak, tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan.

b) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Dalam sejumlah cerita fiksi yang lain, latar waktu mungkin justru tampak samar, tidak ditunjukkan secara jelas

(Nurgiyantoro, 2015:318). Sejalan dengan pendapat tersebut, Wicaksono (2017:219) berpendapat bahwa latar waktu menjadi amat koheren dengan unsur cerita yang lain. Ketipikalan unsur waktu dapat menyebabkan unsur tempat menjadi kurang penting. Latar yang mengacu pada waktu kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam fiksi dapat berupa jam, hari, tanggal, bulan, tahun, peristiwa sejarah, bahkan zaman tertentu yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa latar waktu adalah latar yang mengacu pada waktu kapan peristiwa itu terjadi. Dalam karya fiksi latar waktu adalah saat dimana tokoh melakukan sesuatu pada saat kejadian peristiwa.

c) Latar Sosial-budaya

Latar sosial biasanya memuat isi yang menerangkan status sosial tokoh di dalam cerita tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2015:322) latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. Di samping itu, latar sosial-budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Wicaksono (2017:221) mengemukakan bahwa latar sosial memang dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan, *local color*, warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa latar sosial-budaya adalah hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat. Latar sosial

biasanya memuat isi yang menerangkan status sosial tokoh di dalam cerita tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* merupakan keterangan mengenai tempat, waktu serta suasana terjadinya cerita. Latar terbagi menjadi beberapa unsur, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya.

3) Alur (Plot)

Alur (plot) merupakan unsur fiksi yang paling penting. Menurut Stanton (Wahyuningtyas & Santosa, 2011:5) mengemukakan *plot* adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Alur (plot) adalah cerita yang berisi urutan kejadian. Penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya mendasarkan diri pada urutan waktu saja belum merupakan plot. Agar menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa itu haruslah diolah dan disiasati secara kreatif sehingga hasil pengolahan dan penyiasatannya itu sendiri merupakan sesuatu yang indah dan menarik (Nurgiyantoro, 2015: 167). Senada dengan pendapat di atas, Ruminten (2020:70) mengungkapkan bahwa alur merupakan pengurutan peristiwa atau kejadian untuk membentuk tulang punggung sebuah cerita dengan memperhatikan kesatuan yang padu sehingga terbentuk keutuhan cerita.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa alur (plot) merupakan unsur fiksi yang sangat penting. Alur cerita adalah suatu peralihan keadaan untuk mencapai sesuatu. Alur menggambarkan jalannya cerita yang berisikan urutan kejadian-kejadian yang menunjukkan hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa yang telah terjadi.

4) Tokoh dan Penokohan

Istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi sering dipergunakan dalam pembicaraan sebuah cerita fiksi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Tokoh adalah orang yang berperan yang menjadi pelaku dalam sebuah cerita. Sejalan dengan pemaparan di atas, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 247) mengemukakan bahwa tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan dan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Senada dengan pendapat di atas, Ruminten (2020:67) berpendapat bahwa tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah karya fiksi yang merupakan ciptaan pengarang meskipun ada juga yang merupakan gambaran-gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata.

Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam karya fiksi sehingga dapat diketahui karakter asli atau sifat para tokoh itu. Penokohan berfungsi untuk menyiapkan tindakan tertentu bagi para tokoh sesuai karakter masing-masing. Menurut Wicaksono (2017:175) mengatakan bahwa penokohan adalah sifat yang dilekatkan pada diri tokoh, penggambaran atau pelukisan mengenai tokoh cerita, baik lahirnya maupun batinnya oleh seorang pengarang. Secara lebih ringkas dapat dikatakan bahwa penokohan adalah penggambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita fiksi. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Ruminten (2020:67) bahwa penokohan yakni pelukisan tokoh atau pelaku melalui sifat-sifat dan tingkah lakunya dalam sebuah cerita.

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan tertentu, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam

beberapa jenis sekaligus. Pembedaan tokoh ke dalam kategori berdasarkan pada peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan dibedakan menjadi dua yaitu, tokoh utama dan tokoh tambahan. Sedangkan jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis (Nurgiyantoro, 2015:258-260).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif atau drama. Sedangkan penokohan adalah sifat yang dilekatkan pada diri tokoh, penggambaran atau pelukisan mengenai tokoh cerita, baik lahirnya maupun batinnya oleh seorang pengarang. Berdasarkan pembedaan sudut pandang dan tinjauan tertentu, tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, yaitu tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, dan tokoh antagonis.

a) Tokoh Utama

Peranan tokoh tidak akan sama dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita jika dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita. Tokoh yang disebut di awal adalah tokoh utama cerita. Menurut Wicaksono (2017: 186) mengemukakan bahwa tokoh utama dapat saja hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Penentuan tokoh utama dalam sebuah cerita dapat dilakukan dengan cara tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema. Tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Tokoh utama adalah tokoh yang ditonjolkan dalam sebuah cerita. Sejalan dengan penjelasan di atas Nurgiyantoro (2015: 259) berpendapat bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku

kejadian maupun yang dikenai kejadian. Selanjutnya Atmazaki (Simangunsong dan Mizkat, 2021:10-11) mengatakan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan, merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik dari segi pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama selain banyak diceritakan juga berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Ia hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh utama cerita adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh utama merupakan tokoh yang dapat ditemui dalam setiap kejadian.

b) Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang dimunculkan sesekali dalam suatu cerita. Menurut Nurgiyantoro (2015: 259) mengatakan bahwa pemunculan tokoh-tokoh tambahan biasanya diabaikan, atau paling tidak, kurang mendapat perhatian. Tokoh tambahan biasanya diabaikan karena sinopsis hanya berisi intisari cerita. Sejalan dengan pendapat di atas, Atmazaki (Simangunsong & Mizkat, 2021: 13) berpendapat bahwa tokoh tambahan adalah tokoh yang diceritakan di dalam novel lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama baik secara langsung atau tidak langsung. Selanjutnya, Wahyuningtyas & Santosa (2011:3) mengatakan bahwa tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya sesekali muncul dalam suatu cerita. Tokoh tambahan merupakan pelengkap agar cerita tidak terkesan monoton serta akan membosankan para

pembaca, untuk itu diperlukan kehadiran tokoh tambahan ini sebagai bentuk variasi dari penceritaan yang juga akan menimbulkan konflik dan memperluas alur cerita.

c) Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki watak baik dan bersifat positif dalam suatu cerita. Sejalan dengan hal tersebut, Wardani (Wicaksono, 2017: 188) mengatakan bahwa tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita sebagai pembaca. Maka, kita sering mengenalinya sebagai memiliki kesamaan dengan kita, permasalahan yang dihadapi seolah-olah juga sebagai permasalahan kita, demikian pula halnya dalam menyikapinya. Senada dengan pendapat di atas, Nurgiyantoro (2015: 261) mengatakan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero. Tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma nilai-nilai yang ideal bagi kita. Sementara itu Wahyuningtyas & Santosa (2011:3) mengungkapkan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang memegang peranan pimpinan dalam cerita. tokoh ini ialah tokoh yang menampilkan sesuatu dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, dan merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang wataknya disukai pembaca. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah jenisnya secara populer disebut hero.

d) Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang bertentangan dengan tokoh protagonis. Menurut Wicaksono (2017: 190) berpendapat bahwa tokoh antagonis adalah tokoh yang wataknya dibenci pembaca. Tokoh ini biasanya digambarkan sebagai tokoh yang

berwatak buruk dan negatif, seperti pendendam, culas, pembohong, menghalalkan segala cara, sombong, iri, suka pamer, dan ambisius. Meskipun demikian, ada juga tokoh-tokoh antagonis yang bercampur dengan sifat-sifat yang baik. Sejalan dengan pendapat di atas, Nurgiyantoro (2015: 261) mengatakan bahwa tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Sementara itu, Wahyuningtyas & Santosa (2011:4) mengungkapkan bahwa tokoh antagonis adalah tokoh penentang dari tokoh protagonis sehingga menyebabkan konflik dan ketegangan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh antagonis adalah tokoh yang bertentangan dengan tokoh protagonis. Tokoh antagonis digambarkan berwatak buruk dan negatif.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan salah satu unsur intrinsik dalam karya sastra fiksi. Menurut Nurgiyantoro (2015: 338) mengatakan bahwa sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih mengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Sejalan dengan pandangan di atas, Wicaksono (2017: 241) berpendapat bahwa sudut pandang merujuk pada cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Selanjutnya Handayani, dkk (Sulastri, dkk, 2020:33) menjelaskan sudut pandang (*point of view*) adalah cara pengarang menetapkan siapa yang akan mengisahkan ceritanya, yang dapat dipilih dari tokoh cerita atau dari narator.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara pandangan yang digunakan oleh pengarang

sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa.

6) Amanat

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam sebuah cerita. Menurut Hakim, dkk (2021: 80) mengatakan bahwa salah satu unsur yang penting dalam novel adalah amanat. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Amanat ini berupa petunjuk yang sengaja yang diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun. Sejalan dengan pendapat di atas, Astuti & Arifin (2021: 17) menyatakan bahwa amanat adalah pesan yang akan disampaikan melalui cerita. Amanat baru dapat ditemukan setelah pembaca menyelesaikan seluruh cerita yang dibacanya. Amanat biasanya berupa nilai-nilai yang dititipkan peneliti cerita kepada pembacanya. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Ruminten (2020:71) mengungkapkan bahwa amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui tulisannya. Amanat atau pesan mengandung nilai-nilai penting yang dapat diambil nilai kebaikannya sebagai bentuk pembelajaran hidup.

7) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara seorang pengarang dalam mengungkapkan sebuah cerita melalui bahasanya sendiri agar dapat memberikan kesan yang menarik. Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2015: 369) *stile (style, gaya bahasa)* adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Sejalan dengan pendapat di atas, Baldic (Nurgiyantoro, 2015: 369) mengemukakan bahwa *stile* adalah penggunaan bahasa secara khusus yang ditandai oleh peneliti, aliran,

periode, dan genre. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Tarigan (Ruminten, 2020:71) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas, sebagai refleksi dari jiwa dan kepribadian peneliti (pemakai bahasa) yang didalamnya terdapat unsur kejujuran, sopan santun, dan menarik.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa atau stile adalah penggunaan bahasa secara khusus yang digunakan oleh pengarang agar memberi kesan yang menarik dalam sebuah cerita.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari luar yang melengkapi sebuah novel. Menurut Nurgiyantoro (2015: 30) mengatakan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian didalamnya.

Pemahaman unsur ekstrinsik suatu karya, bagaimanapun akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu, mengingat bahwa karya sastra tak muncul dari situasi kekosongan budaya. Sejalan dengan pendapat di atas Wellek dan Weren (Nurgiyantoro, 2015:30) mengatakan bahwa unsur ekstrinstik adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan memengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkan. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur

ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya. Selanjutnya, Wicaksono (2017:93) menjelaskan bahwa faktor ekstrinsik adalah faktor yang berada di luar novel, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi struktur novel tersebut. Faktor ekstrinsik yang pertama adalah pengarang yang wawasan dan pengetahuannya sangat menentukan kualitas karya sastra yang dihasilkan.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Seperti halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari beberapa unsur. Menurut Wellek & Warren (Wicaksono, 2017:93) unsur-unsur yang dimaksud antara lain: (1) unsur biografi pengarang, (2) unsur psikologi, (3) ekonomi, (4) sosial budaya, (5) pandangan hidup suatu bangsa, dan sebagainya. Selanjutnya Tjahjono (Nurhasanah, 2018:25) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan segi ekstrinsik karya sastra adalah hal-hal yang berada di luar struktur karya sastra, namun amat mempengaruhi karya sastra tersebut. Misalnya faktor-faktor sosial politik saat sastra itu diciptakan, faktor ekonomi, faktor latar belakang kehidupan pengarang, faktor ilmu jiwa, dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat di atas, Erlina (2017: 138) mengatakan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita karya sastra. Namun, ia sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Adapun unsur ekstrinsik dalam novel terkait dengan nilai religius, nilai sosial, nilai moral, nilai politik, dan nilai budaya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra dari luar. Unsur ekstrinsik tidak terlepas dari subjektivitas individu pengarang yang

akan memengaruhi cerita sebuah karya sastra. Unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Adapun unsur ekstrinsik dalam novel terkait dengan nilai religius, nilai sosial, nilai moral, nilai politik, dan nilai budaya.

1) Nilai Religius

Nilai religius merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya. Erlina (2017:139) mengemukakan bahwa berbicara tentang hubungan manusia dan Tuhan tidak terlepas dari pembahasan agama. Agama merupakan pegangan hidup bagi manusia. Agama dapat pula bertindak sebagai pemacu faktor kreatif, kedinamisan hidup, dan perangsang atau pemberi makna kehidupan. Melalui agama, manusia pun dapat mempertahankan keutuhan masyarakat agar hidup dalam pola kemasyarakatan yang telah tetap sekaligus menuntun untuk meraih masa depan yang lebih baik. Sejalan dengan pendapat di atas, Susilawati (2017:37) mengatakan bahwa nilai religius adalah nilai mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Nilai religius juga berhubungan dengan kehidupan dunia tidak jauh berbeda dengan nilai- nilai lainnya seperti kebudayaan dan aspek sosial selain itu nilai religius juga erat hubungannya dengan kehidupan akhirat yang misterius bagi manusia. Kehidupan akhirat inilah yang membedakan dengan nilai-nilai lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan sudut pandang manusia dengan Tuhan atau keagamaan. Keberadaan nilai religius sangat penting dalam kehidupan karena erat hubungannya dengan kehidupan akhirat yang misterius bagi manusia.

2) Nilai Moral

Nilai moral sering disamakan dengan nilai etika, yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam

kehidupan bermasyarakat. Erlina (2017:140) mengatakan bahwa moral merupakan tingkah laku atau perbuatan manusia yang dipandang dari nilai individu itu berada. Sikap disiplin tidak hanya dilakukan dalam hal beribadah saja, tetapi dalam segala hal, sikap yang penuh dengan kedisiplinan akan menghasilkan kebaikan. Seperti halnya jika dalam agama, seorang hamba jika menjalankan shalat tepat waktu akan mendapat pahala lebih banyak, demikian juga jika disiplin dijalankan pada pekerjaan lainnya dan tanpamemandang siapa yang berperan dalam melakukan. Sejalan dengan pendapat di atas, Nurgiyantoro (2015:430) mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Jadi, pada intinya moral merupakan representasi ideologi pengarang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa moral merupakan perbuatan manusia yang dipandang dari nilai individu terkait tentang nilai-nilai kebenaran. Pengembangan nilai moral sangat penting supaya manusia memahami dan menghayati etika ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat. Pemahaman dan penghayatan nilai-nilai etika mampu menempatkan manusia sesuai kapasitasnya, dengan demikian akan terwujud perasaan saling hormat, saling sayang, dan tercipta suasana yang harmonis.

3) Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tatacara hidup sosial. Suatu kesadaran dan emosi yang relatif lestari terhadap suatu objek, gagasan, atau orang juga termasuk didalamnya. Karya sastra berkaitan erat dengan nilai sosial karena karya sastra dapat pula bersumber dari kenyataan-kenyataan yang terjadi didalam masyarakat. Nilai sosial mencakup kebutuhan hidup bersama, seperti kasih sayang, kepercayaan, pengakuan, dan

penghargaan. Nilai sosial yang dimaksud adalah kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kepedulian tersebut dapat berupa perhatian maupun berupa kritik. Kritik tersebut dilatarbelakangi oleh dorongan untuk memprotes ketidakadilan yang dilihat, didengar maupun yang dialaminya (Erlina, 2017:141). Sejalan dengan pendapat di atas, Sauri (2019:3) berpendapat bahwa nilai sosial adalah nilai yang melekat pada sebuah objek, karena adanya emosi atau perasaan seseorang terhadap objek tersebut. Emosi atau perasaan yang ditimbulkan oleh seseorang terhadap objek tersebut dilakukan secara sadar. Emosi terhadap objek tersebut menimbulkan persepsi-persepsi terhadap objek.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai sosial merupakan suatu kesadaran atau emosi yang terjadi pada masyarakat. Emosi terhadap objek tersebut menimbulkan persepsi-persepsi terhadap objek.

4) Nilai Budaya

Nilai budaya adalah tingkat yang paling tinggi dan yang paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakatnya. Walaupun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru sifatnya yang umum, luas, dan tidak konkret itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan bersangkutan. Kebiasaan dalam daerah tertentu juga mempengaruhi

tata cara dalam kehidupan sehari-hari (Erlina, 2017:142). Selanjutnya, Hafidhah (2017:395) mengatakan bahwa nilai budaya merupakan pandangan atau pola pikir yang bersifat umum dan abstrak dari suatu masyarakat tentang hal-hal yang bernilai dan amat mulia bagi kehidupannya dan kehadirannya diperlukan untuk mengatur perilaku masyarakat menjadi lebih baik.

Berdasarkan pendapat di atas, maka nilai budaya adalah suatu pandangan atau pemikiran yang sifatnya abstrak, dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini bukanlah semata-mata nilai budaya tersebut, tetapi lebih menjurus kepada perwujudan nilai budaya yang tampak dalam kelakuan masyarakat yang tergambar dalam novel. Nilai budaya berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat.

E. Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah gabungan dari ilmu sastra dan psikologi. Psikologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan relevansi aspek-aspek psikologis atau kejiwaan yang terkandung didalamnya. Menurut Wahyuningtyas & Santosa (2011: 8) mengemukakan bahwa psikologi adalah suatu disiplin ilmu mengenai kejiwaan. Psikologi merupakan ilmu yang berdiri sendiri, tidak bergabung dengan ilmu-ilmu lain. Namun, psikologi tidak boleh dipandang sebagai ilmu yang sama sekali terlepas dari ilmu-ilmu lainnya. Dalam hal ini psikologi masih mempunyai hubungan dengan disiplin ilmu lain seperti filsafat, biologi, sosial, maupun budaya (antropologi, dan sebagainya). Disamping itu psikologi mempunyai keterkaitan dengan ilmu sastra (humaniora). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Endraswara (2013: 96) mengatakan bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis,

akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa. Sejalan dengan pengertian di atas Ratna (2015: 325) mengemukakan bahwa pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang kedua, yaitu pembicaraan dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya sastra.

Peristiwa-peristiwa manusiawi yang seru, yang sensasional, yang saling berkaitan satu dengan yang lain dan menyebabkan munculnya konflik yang kompleks, biasanya cenderung disenangi pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2015:179) konflik merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot sebuah teks fiksi. Konflik inilah yang secara langsung berfungsi membangkitkan ketegangan dan rasa ingin tahu akan kelanjutan dan penyelesaian cerita. Konflik mungkin terjadi karena adanya perbedaan kepentingan, perebutan sesuatu (misal: perempuan, pengaruh, kekayaan), pengkhianatan, balas dendam, dan lain-lain khas karakter manusia. Sementara itu, Puspita (2018:5) mengatakan bahwa konflik adalah suatu keadaan terjadi peselisihan atau pertentangan antara dua orang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang lebih baik dari orang lain, dan di antara keduanya tidak ada perasaan terganggu. Menurut Nurgiyantoro (2015:181) konflik terbagi kedalam dua kategori, yaitu konflik internal dan eksternal. Adapun penjelasan konflik internal dan konflik eksternal adalah sebagai berikut.

1. Konflik Internal

Konflik internal (atau: konflik kejiwaan, konflik batin), di pihak lain, adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh (atau: tokoh-tokoh) cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri (Nurgiyantoro, 2015:181). Sementara itu Wicaksono (2017:137) mengatakan bahwa konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati atau jiwa seseorang tokoh sebuah cerita atau dapat disebut konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia. Sejalan dengan pendapat di atas, Agustina (2015:255) menyatakan

bahwa konflik batin merupakan tipe yang paling erat kaitannya dengan emosi individu hingga tingkat keresahan yang paling tinggi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konflik internal adalah konflik yang terjadi pada seorang tokoh dengan dirinya sendiri. Konflik seperti ini biasanya dialami oleh manusia dengan dirinya sendiri. Seperti konflik yang dialami tokoh utama dalam novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani. Konflik ini terjadi karena adanya pertentangan batin dalam diri tokoh tersebut yang sesuai dengan fokus penelitian.

a. Konflik Internal Rasa Bersalah

Perasaan bersalah seringkali ringan dan cepat berlalu, tetapi dapat pula bertahan lama. Menurut Minderop (2010:40) mengemukakan bahwa rasa bersalah disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral (*impuls expression versus moral standard*). Rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku neurotik, yakni ketika individu tidak mampu mengatasi problem hidup seraya menghindarinya melalui manuver-manuver defensif yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak berbahagia. Sejalan dengan pendapat di atas, Sulastri (2019:89) mengatakan bahwa perasaan bersalah adalah perasaan yang ditimbulkan akibat adanya penyesalan. Perasaan bersalah disebabkan ketika individu tidak mampu mengatasi masalah hidup yang dialaminya yang mengakibatkan rasa tidak bahagia.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasa bersalah merupakan perasaan yang ditimbulkan akibat adanya penyesalan. Rasa bersalah disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral.

b. Konflik Internal Rasa Bersalah yang Dipendam

Setiap individu pasti pernah merasakan atau mengalami situasi dan rasa bersalah kepada seseorang dan terkadang rasa bersalah itu dipendam secara sendiri, agar tidak menyinggung individu lain. Menurut Minderop (2010:42) mengatakan seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, memang ia biasanya bersikap baik,

tetapi ia seorang yang buruk. Sejalan dengan pendapat di atas, Lamalian (2019:4) mengemukakan bahwa rasa bersalah yang dipendam biasanya terjadi karena individu melakukan kesalahan namun tidak bisa diungkapkan dan memendam dalam dirinya sendiri. Hal tersebut membuat dirinya mengalami masalah dalam dirinya atau mengalami konflik batin pada dirinya sendiri karena tidak mampu mengungkapkan rasa bersalah yang dirasakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasa bersalah yang dipendam terjadi kerana seseorang melakukan kesalahan tapi tidak bisa diungkapkan dan memendam dalam dirinya sendiri. Biasanya hal tersebut dilakukan agar tidak menyinggung orang lain.

c. Konflik Internal Menghukum Diri Sendiri

Perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah sebagaimana terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri, si individu terlihat sebagai sumber dari sikap bersalah. Rasa bersalah tipe ini memiliki implikasi terhadap berkembangnya gangguan-gangguan kepribadian yang terkait dengan kepribadian, penyakit mental dan psikoterapi (Minderop, 2010:42). Selanjutnya, Lamalian (2019:5) mengatakan bahwa menghukum diri sendiri adalah luapan dari ungkapan rasa bersalah yang terjadi atau yang dialami namun ia tidak bisa mengungkapkannya karena ia merasa bahwa ia yang menjadi sumber masalah itu sendiri. Menghukum diri sendiri juga dilakukan seseorang apabila seseorang tersebut mengalami permasalahan berat dan ia tidak mampu menghadapi permasalahan yang dihadapinya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menghukum diri sendiri adalah suatu ekspresi atau ungkapan dari rasa bersalah tapi tidak bisa mengungkapkannya. Rasa bersalah tipe ini sangat mengganggu kepribadian yang terkait dengan kepribadian, penyakit mental dan psikoterapi.

d. Konflik Internal Rasa Malu

Rasa malu timbul tanpa terkait dengan rasa bersalah. Menurut Minderop (2010:43) mengatakan bahwa rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Seseorang mungkin merasa malu ketika salah menggunakan garpu ketika hadir dalam pesta makan malam yang terhormat, tapi ia tidak merasa bersalah. Ia merasa malu karena merasa bodoh dan kurang bergengsi dihadapan orang lain. Selanjutnya, Sulastri (2019:91) mengungkapkan bahwa rasa malu timbul karena konsep diri yang negatif mereka selalu tidak sebanding bila dibandingkan dengan orang lain akibatnya adalah kurang yakin akan kemampuan diri sendiri, terlalu perasa dan kurang mendapat perhatian atau penghargaan, dan takut salah. Senada dengan pendapat di atas, Agustina (2015:257) menyatakan bahwa malu adalah perasaan yang muncul ketika seseorang mengevaluasi tindakan, perasaan, atau perilakunya dan menyimpulkan bahwa dirinya telah melakukan sesuatu yang keliru, kurang benar, atau tidak sesuai. Walau pada tingkatan tertentu merasa malu merupakan sesuatu yang wajar, namun ada kalanya malu menyebabkan orang merasa takut atau segan untuk terbuka kepada orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasa malu timbul tanpa terkait dengan rasa bersalah. Akibat yang timbul dari rasa malu adalah kurang yakin akan kemampuan diri sendiri, terlalu perasa dan kurang mendapat perhatian atau penghargaan, dan takut salah.

e. Konflik Internal Kesedihan

Dalam kehidupan serta perjalanan seseorang tidak melulu merasa senang melainkan pasti ada rasa sedih dalam hati seseorang. Minderop (2010:43) mengemukakan kesedihan atau dukacita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang sangat mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Kesedihan yang berlarut-

larut dapat mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjurus pada kecemasan. Sejalan dengan pendapat di atas, Sulastri (2019:93) berpendapat bahwa kesedihan adalah suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan ketidakberdayaan. Kesedihan atau duka cinta berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang paling penting atau bernilai. Ukuran kesedihan tergantung pada nilai, kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang paling dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Agustina (2015:258) berpendapat bahwa kesedihan adalah suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan ketidakberdayaan. Kesedihan dapat juga dipandang sebagai penurunan suasana hati sementara, sementara depresising dicirikan dengan penurunan suasana hati yang persisten dan besar yang kadang disertai dengan gangguan terhadap kemampuan seseorang untuk melakukan kegiatan hariannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesedihan merupakan perasaan yang berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Kesedihan adalah suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan ketidakberdayaan.

f. Konflik Internal Kebencian

Setiap individu pasti pernah merasakan kebencian hatinya. Minderop (2010:44) mengatakan bahwa kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Selanjutnya, Lamalian (2019:5) mengungkapkan bahwa kebencian atau rasa benci dirasakan seseorang untuk menghancurkan

seseorang yang sangat dibencinya dan ia tidak akan puas jika melihat seseorang tersebut tidak hancur. Rasa benci juga dirasakan seseorang jika orang lain membuat hatinya terluka dan membuat dirinya merasa sangat kesal.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebencian adalah suatu perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Rasa benci juga dirasakan seseorang jika orang lain membuat hatinya terluka dan membuat dirinya merasa sangat kesal.

g. Konflik Internal Cinta

Setiap individu pasti pernah merasakan perasaan cinta dan ketertarikan pada seseorang. Menurut Minderop (2010:44) mengungkapkan bahwa psikolog merasa perlu mendefinisikan cinta dengan cara memahami mengapa timbul cinta dan apakah terdapat bentuk cinta yang berbeda. Gairah cinta dari cinta romantis tergantung pada si individu dan objek cinta serta adanya nafsu dan keinginan untuk bersama-sama. Sementara itu, menurut Abadiyah (2020:15) mengatakan bahwa cinta adalah perasaan tertarik pada pihak lain dengan harapan sebaliknya. Perasaan cinta menimbulkan rasa bahagia.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cinta adalah perasaan ketertarikan pada seseorang. Cinta romantis tergantung pada si individu dan objek cintanya.

2. Konflik Eksternal

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seseorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, yaitu dengan lingkungan alam atau dengan lingkungan manusia. Konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu:

a. Konflik Fisik

Konflik fisik merupakan peristiwa fisik yang meliputi adanya interaksi antara seseorang tokoh dengan sesuatu. Nurgiyantoro (2015:181) mengatakan bahwa konflik fisik (*konflik elemental*) adalah konflik yang disebabkan adanya pembenturan antara tokoh dengan

lingkungan alam. Misalnya, adanya banjir besar, kemarau panjang, gunung meletus, dan sebagainya yang memicu munculnya masalah. Sejalan dengan pendapat di atas, Djumadin & Bunga (2020:88) mengatakan bahwa peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu yang di luar dirinya (tokoh lain atau lingkungan). Konflik fisik atau konflik elemental adalah konflik yang disebabkan adanya pembenturan antara tokoh dengan lingkungan alam.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konflik fisik adalah konflik yang terjadi di luar diri tokoh cerita. konflik ini melibatkan aktivitas fisik.

b. Konflik Sosial

Konflik sosial merupakan konflik yang terjadi akibat adanya kontak sosial atau masalah-masalah yang muncul dari hubungan antarmanusia. Menurut Wicaksono (2017:134) mengemukakan bahwa konflik sosial terjadi karena adanya kontak sosial antarmanusia. Masalah muncul akibat adanya hubungan sosial antarmanusia. Konflik sosial bisa terjadi antara manusia lawan manusia atau manusia lawan masyarakat. Misalnya saja berupa masalah penindasan, peperangan, pengkhianatan, pemberontakan terhadap adat lama, dan sebagainya.

Konflik sosial banyak kita jumpai di kalangan masyarakat sekitar kita, berbagai masalah atau polemik yang terjadi dan membuat sesuatu kesenjangan sosial serta mendorong seseorang untuk melakukan suatu penyimpangan sosial masyarakat. Menurut Nugraha (2019:163) mengatakan bahwa konflik sosial yakni dapat dikatakan sebagai suatu proses sosial diantara dua pihak atau lebih ketika pihak yang satu berusaha menyingkirkan pihak yang lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Latar belakang adanya konflik adalah terdapat adanya perbedaan yang sulit ditemukan kesamaannya atau sulit untuk didamaikan secara dua belah pihak, baik itu perbedaan dalam segi

biologis atau dalam segi ekonomis seperti kepandaian, ciri fisik, pengetahuan, keyakinan, dan adat istiadat.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka konflik sosial terjadi karena adanya kontak sosial antarmanusia. Konflik sosial yakni dapat dikatakan sebagai suatu proses sosial diantara dua pihak atau lebih ketika pihak yang satu berusaha menyingkirkan pihak yang lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis konflik eksternal terbagi menjadi dua, yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan adanya pembenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Sedangkan konflik sosial terjadi karena adanya kontak sosial antarmanusia.

3. Bentuk Upaya Penyelesaian Konflik

Ada tiga macam gaya hubungan interpersonal, yakni; kecenderungan mendekat (*moving toward others atau self effacement*), kecenderungan menentang (*moving againt others atau seeking domination*), dan kecenderungan menjauh (*moving away from others atau avoid relation*). Penyebab utama timbulnya tingkahlaku neurotik menurut Horney adalah hubungan interpersonal yang salah, karena itu mengatasi tingkah laku neurotik, konflik dan kecemasan hanya dapat dilakukan melalui perbaikan hubungan interpersonal yang salah itu. Semua orang baik yang normal atau yang neurotik memakai ketiga gaya itu untuk melawan konflik dan kecemasannya. Perbedaan antara gaya hubungan interpersonal yang normal dengan yang neurotik, ada pada bagaimana terjadinya tingkahlaku. Pada orang normal, tingkahlaku atau pilihan gaya yang dipakai berubah-ubah dari gaya yang satu ke gaya yang lain secara spontan, sedang pada pengidap neurotik pilihan gaya cenderung tetap, tidak berubah, memakai satu gaya secara kompulsif (Alwisol, 2018:150). Adapun tiga macam gaya hubungan interpersonal tersebut adalah sebagai berikut:

a. Bergerak Mendekat Orang Lain

Untuk menyelesaikan konflik bisa digunakan berbagai macam cara. Mendekati orang lain adalah salah satu cara penyelesaian konflik. Menurut Alwisol (2018:150) mengatakan bahwa:

Kecenderungan neurotik mendekat orang lain, melibatkan strategi yang kompleks, karena mencakup keseluruhan pikiran, perasaan, tingkah laku keseluruhan gaya hidup seseorang. Itu adalah filsafat hidup. Orang neurotik yang memakai filsafat hidup semacam itu memandang dirinya sebagai orang yang mudah dicintai, baik hati, tidak mementingkan diri sendiri, sederhana, dan peka dengan perasaan orang lain. Mereka bersedia menempatkan diri di bawah orang lain, menempatkan orang lain lebih cerdas dan lebih menarik, dan menilai diri sesuai dengan fikiran orang mengenai dirinya.

Selanjutnya, Jayanti (2017:4) mengatakan bahwa orang neurotik mendekati orang lain sebagai usaha untuk melindungi diri dari perasaan ketidakberdayaan. Mereka berusaha mendapatkan kasih sayang dan penerimaan orang lain. Mendekati orang lain melibatkan strategi yang komplek karena mencakup keseluruhan pikiran, perasaan, bahkan tingkah laku seseorang. Untuk mendapatkan kasih sayang dan penerimaan dari orang lain, orang neurotik yang menggunakan strategi ini bertingkah laku menurut orang lain daripada dirinya sendiri. Adapun menurut Regita (2021:60) berpendapat bahwa bergerak mendekati orang lain adalah upaya mengatasi perasaan yang tidak berdaya. Bagi mereka yang mengalami kegagalan dan kesalahan, cinta dan kasih sayang sangat dibutuhkan untuk mendapatkan *partner* yang bisa menanggung tanggung jawab terhadap kehidupannya. Horney menamakan kebutuhan ini sebagai kebergantungan yang tidak normal sebagai lawan dari saling bergantung.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya mendekati orang lain adalah cara atau usaha untuk melindungi diri dari perasaan ketidakberdayaan. Bagi mereka yang mengalami kegagalan dan kesalahan, cinta dan kasih sayang sangat dibutuhkan untuk mendapatkan *partner* yang bisa menanggung tanggung jawab terhadap kehidupannya.

b. Bergerak Melawan Orang Lain

Penyelesaian konflik dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan melawan orang lain. Menurut Alwisol (2018:151) menyebutkan bahwa:

Orang yang agresif memandang orang lain sebagai musuh, dan memakai strategi melawan orang lain untuk meredakan kecemasannya. Seperti orang komplan dia mendekat orang lain, tetapi bukannya menyerahkan diri, dia malahan bersikap buruk dan kasar. Mereka dimotivasi untuk mengeksploitasi orang lain, dan memanfaatkan orang lain untuk keuntungan pribadinya. Mereka tidak mau menerima kesalahannya sendiri, secara kompulsif berusaha tampil sempurna, kuat, dan superior.

Selanjutnya, Jayanti (2017:4) mengemukakan orang neurotik melawan orang lain sebagai bentuk strategi pertahanan diri terhadap permusuhan yang dilakukan orang lain. Orang yang menggunakan strategi ini menganggap orang lain sebagai musuh dan memilih untuk melawan orang lain dengan cara tampil kuat. Mereka bahkan menggunakan orang lain sebagai pelindung terhadap rasa permusuhan dari orang yang nyata ataupun *imajiner*. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Regita (2021:60) berpendapat bahwa bergerak melawan orang lain adalah upaya menghilangkan kecemasannya. Dengan menggunakan orang lain untuk keuntungan pribadi, menggunakan strategi mendekati orang lain dan memperlakukan mereka sebagai musuh. Bergerak melawan orang lain ini termasuk dalam kebutuhan neurotik yang memiliki kecenderungan untuk menyerang, supaya menjadi kuat dan dihormati.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya melawan orang lain merupakan bentuk strategi pertahanan diri terhadap permusuhan yang dilakukan orang lain. Dengan menggunakan orang lain untuk keuntungan pribadi, menggunakan strategi mendekati orang lain dan memperlakukan mereka sebagai musuh.

c. Bergerak Menjauh Orang Lain

Penyelesaian konflik dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menjauhi orang lain. Menurut Alwisol (2018:152) menyebutkan bahwa:

Untuk mengatasi konflik dasar isolasi, orang justru memisahkan diri, memakai kecenderungan neurotik menjauh dari orang lain. Strategi ini adalah ekspresi kebutuhan keleluasaan pribadi (*privacy*), kemandirian, dan kecukupan diri sendiri (*self-sufficiency*). Kebutuhan semacam itu dapat menimbulkan tingkahlaku yang positif, tetapi juga bisa negatif, neurotik kalau orang secara kompulsif berusaha memuaskan diri dengan mengambil jarak secara emosional dengan orang lain.

Selanjutnya, Jayanti (2017:5) mengatakan bahwa orang neurotik menjauhi orang lain sebagai bentuk pertahanan diri terhadap perasaan terpisah yang dialami. Orang neurotik yang menggunakan strategi ini menganggap kedekatan dengan orang lain sebagai pengalaman yang menyakitkan. Akibatnya, mereka menjauhi orang lain dan menganggap keberadaan orang lain tidak terlalu penting. Adapun menurut Regita (2021:60) juga mengemukakan bahwa bergerak menjauhi orang lain adalah cara mendasar untuk menyelesaikan konflik dengan memilih untuk berpisah. Strategi ini merupakan kecenderungan neurotik menjauhkan diri dari orang lain untuk mengekspresikan kebutuhan pribadi. Kebutuhan ini dapat menimbulkan perilaku positif maupun negatif. Kedekatan diri dengan orang lain dapat menciptakan pengalaman menyakitkan dimana beberapa orang memilih untuk menjauhkan diri dari orang lain dan membangun dunia mereka sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya menjauhi orang lain merupakan bentuk pertahanan diri terhadap perasaan terpisah yang dialami. Kebutuhan ini dapat menimbulkan perilaku positif maupun negatif.

F. Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang berhubungan dengan analisis konflik tokoh utama dalam karya sastra, khususnya novel yang menggunakan pendekatan psikologi sastra dan mengacu pada teori Burhan Nurgiyantoro sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain. Pertama, Mai Yuliasri Simarmata 2015. Mai Yuliasri Simarmata melakukan penelitian ini untuk mengetahui konflik tokoh utama. Hasil penelitian ini adalah konflik internal dan konflik eksternal

terjadi karena adanya pengaruh dari luar sehingga tokoh utama menjadi tidak teguh pendirian.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menemukan beberapa perbedaan dan persamaan antara lain: pertama, penelitian ini sama-sama menganalisis konflik internal dan konflik eksternal yang terdapat pada tokoh utama. Kedua, pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra. Perbedaannya adalah novel yang digunakan untuk analisis berbeda yang secara langsung juga akan membedakan hasil analisis.

Adapun penelitian yang kedua dilakukan oleh Rini Agustina 2015. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konflik batin tokoh utama. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konflik batin tokoh utama adalah perasaan kecewa, malu, bingung, sedih, iri hati, perasaan khawatir, curiga, takut, dan iri hati.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menemukan beberapa perbedaan dan persamaan antara lain: pertama, penelitian ini sama-sama menganalisis konflik internal dan konflik eksternal yang terdapat pada tokoh utama. Kedua, pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra. Perbedaannya adalah novel yang digunakan untuk analisis berbeda yang secara langsung juga akan membedakan hasil analisis.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian sastra. Objek penelitiannya adalah novel, yaitu novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Psikologi Sastra, hal-hal yang dianalisis berkaitan dengan konflik internal, konflik eksternal, dan upaya penyelesaian konflik.

